

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian, paradigma diketahui sebagai konsep dasar yang dapat menjadi landasan berpikir atau acuan dalam memahami suatu penelitian. Menurut Hughes, paradigma merupakan cara pandang melihat dunia yang membingkai topik sebuah penelitian dan memengaruhi cara berpikir peneliti yang melakukan penelitian tersebut (Kamal, 2019). Pendekatan yang dianut dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme sebagai pokok pemikiran dalam menjalankan penelitian.

Paradigma konstruktivisme dapat digunakan peneliti untuk memandang bahwa realitas adalah sesuatu yang subjektif dan terbentuk melalui interpretasi individu dan interaksi sosial (Wahyuddin et al., 2023). Menurut Creswell bahwa konstruktivisme memiliki keterkaitan dengan pengembangan makna subjektif dan pengalaman seseorang mengenai suatu topik berdasarkan dari latar belakang sosial dan sejarah yang mereka miliki (Kamal, 2019). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan penelitian adalah untuk menggali pemaknaan yang dimiliki oleh generasi Z mengenai kasus perselingkuhan di media sosial Instagram.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pendekatan penelitian yang diadopsi dalam riset ini adalah metode kualitatif dengan karakteristik deskriptif. Penelitian menggunakan kualitatif untuk berfokus terhadap pengalaman dalam suatu situasi yang telah digambarkan dengan melibatkan pertanyaan. Berdasarkan pengalaman dari seseorang akan memberikan informasi bagaimana suatu fenomena dapat terjadi. Denzim & Lincoln mengemukakan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang berlandaskan pada konteks alami dengan tujuan menginterpretasi fenomena yang muncul (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan menggali makna data secara mendalam untuk mengetahui latar belakang yang dapat memengaruhi motif, sehingga deskriptif kualitatif bersifat induktif dengan mementingkan peran data dibandingkan teori (Kriyantono, 2022, p. 62). Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif karena metode ini memfasilitasi pengumpulan data secara mendalam dan memusatkan perhatian pada pengalaman serta perspektif partisipan. Hal tersebut dapat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan terperinci mengenai pemaknaan Generasi Z mengenai kasus perselingkuhan di media sosial Instagram.

3.3 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang diadopsi dalam riset ini adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian dengan melakukan analisis mendalam dari suatu kasus (Creswell, 2018). Metode penelitian menggunakan studi kasus memiliki kecocokan dengan penelitian ini karena dapat menggali secara mendalam pemahaman, pengalaman, atau pandangan hingga pemaknaan generasi Z mengenai kasus perselingkuhan di media sosial Instagram.

Penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu langkah pertama adalah melakukan wawancara semi-terstruktur dengan 4 (empat) informan generasi Z secara daring, karena kesibukan pekerjaan dan perbedaan kota dengan informan, sehingga wawancara dilakukan menggunakan aplikasi Zoom. Langkah pertama, melakukan observasi dengan melihat konten dan respons pengguna media sosial Instagram ketika terdapat unggahan mengenai kasus perselingkuhan. Langkah kedua, melakukan wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pemaknaan informan mengenai kasus perselingkuhan di media sosial Instagram. Langkah ketiga, membuat transkrip wawancara secara rinci melalui data yang sudah terkumpul ketika dan mengumpulkan dokumentasi untuk melengkapi data. Langkah keempat, mengumpulkan seluruh data yang akan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

3.4 Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan dengan secara sengaja untuk mempertimbangkan seseorang yang mengetahui informasi yang diharapkan (Creswell, 2018). Informan merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai latar penelitian. Informan menjadi subjek utama dalam penelitian ini untuk mencari tahu pengalaman yang dimiliki oleh informan serta pemaknaan yang diperoleh terhadap kasus perselingkuhan di media sosial Instagram melalui sudut pandang masing-masing informan.

Peneliti memilih 4 (empat) informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau mengikuti kasus perselingkuhan yang berada di media sosial. Beberapa kriteria informan yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan subjek penelitian pada penelitian sebagai berikut:

1. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan;
2. Usia 18-28 tahun; dan
3. Informan mengetahui atau mengikuti kasus perselingkuhan di media sosial Instagram.

Penelitian ini membahas mengenai pemaknaan generasi Z mengenai kasus perselingkuhan di media sosial Instagram, sehingga informan yang dipilih harus berdasarkan kriteria yang telah ditentukan agar ditemukannya kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan dan peneliti dapat menggali pemahaman serta pemaknaan informan dari kasus perselingkuhan di media sosial Instagram. Oleh karena itu, informan yang dipilih untuk penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1	Ara	Perempuan	21	Lulusan S1
2	Kenzie	Perempuan	20	Mahasiswa
3	Kevin	Laki-Laki	23	Karyawan Swasta
4	Salwa	Perempuan	22	Mahasiswa

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam proses pengumpulan data, terdapat 2 (dua) cara yang dilakukan, yaitu data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dengan menyampaikan informasi kepada peneliti dan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber yang sebelumnya sudah ada (Sari & Zefri, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

3.5.1 Data Primer

1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat situasi yang sedang terjadi untuk memahami suatu perilaku (Romdona et al., 2025). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kegiatan tanpa terlibat aktivitas subjek penelitian (Romdona et al., 2025). Metode ini dilakukan dengan mengamati dan menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi media sosial Instagram. Peneliti melakukan tahap observasi dengan mengamati kegiatan informan tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Metode perolehan data dalam riset ini diimplementasikan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam dapat menghasilkan data terbaik dari berbagai pengalaman informan. Wawancara merupakan suatu interaksi antara dua individu yang bertujuan untuk saling bertukar gagasan dan informasi melalui proses tanya jawab sehingga menghasilkan komunikasi dan konstruksi mengenai suatu makna topik tertentu (Abdussamad, 2021). Dengan melakukan wawancara dapat membantu peneliti memperoleh informasi dan pemahaman dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda.

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dalam mengumpulkan data agar peneliti dapat menemukan pemahaman dan pemaknaan yang didapatkan oleh informan lebih terbuka karena dengan

wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan tambahan kepada informan untuk menjelaskan lebih rinci dan spesifik mengenai topik penelitian apabila penjelasan diberikan kurang lengkap.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui sumber yang sesuai dengan topik penelitian untuk memberikan informasi tambahan (Romdona et al., 2025). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi.

Dokumentasi merupakan metode dengan melihat atau menganalisis suatu peristiwa berbentuk tulisan, gambar, majalah, surat kabar, buku, transkrip, dan lainnya (Abdussamad, 2021). Dengan melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi dapat membantu melengkapi data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi akan diperoleh melalui jurnal, buku, dan transkrip.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan proses validasi data guna menjamin keakuratan data yang digunakan dan memastikan keabsahannya. Dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data mampu menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan (Susanto et al., 2023). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber dalam mengevaluasi keabsahan data yang ditemukan.

Maka, peneliti menggunakan triangulasi sumber digunakan sebagai menguji kredibilitas dengan memeriksa data yang sudah didapatkan melalui beberapa sumber (Abdussamad, 2021). Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini dengan menelaah hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan bersama beberapa informan dengan mendeskripsikan secara rinci dari setiap jawaban informan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan yang relevan untuk menjadi *key informan* dari penelitian yang dilakukan. Penentuan *key informan* berdasarkan dari pengetahuan dan pengalaman mendalam mengenai topik

penelitian sebagai penguat data dari informan sebelumnya agar menghasilkan sumber data yang valid, peneliti memilih PCL. PCL berpartisipasi sebagai *key* informan dengan ketentuan identitas pribadinya disamarkan untuk menjaga kerahasiaan, peneliti berkomitmen untuk menggunakan anonimitas ketika membahas informasi pribadi *key* informan dalam penelitian ini. PCL adalah seorang mahasiswi yang memiliki pengalaman diselingkuhi oleh pasangannya, mengikuti kasus perselingkuhan, dan menyebarkan kasus perselingkuhan pasangannya di media sosial Instagram.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, teknik analisis data menjadi bagian penting dalam penelitian untuk menyampaikan kesimpulan dari data yang diberikan. Menurut Patton, teknik analisis data merupakan proses dalam menyusun urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola yang nantinya akan menjadi saran untuk sumber penelitian (Wekke, 2019).

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman memiliki 4 (empat) komponen, yaitu Pengumpulan Data (*Data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*) (Zulfirman, 2022). Keempat komponen tersebut perlu terdapat pada analisis data kualitatif, karena memiliki keterikatan dan harus terus di komparasi untuk menunjuk arah dari isi kesimpulan untuk hasil akhir penelitian.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data diperoleh dari beberapa informasi yang berasal dari lapangan. Jenis data dapat berupa catatan, rekaman, atau pengambilan foto. Catatan selama di lapangan sangat diperlukan dalam pengumpulan data, karena sebagai instrumen utama.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat dimaknai sebagai suatu proses penyederhanaan informasi dengan cara meringkas, penyederhanaan, memfokuskan perhatian pada

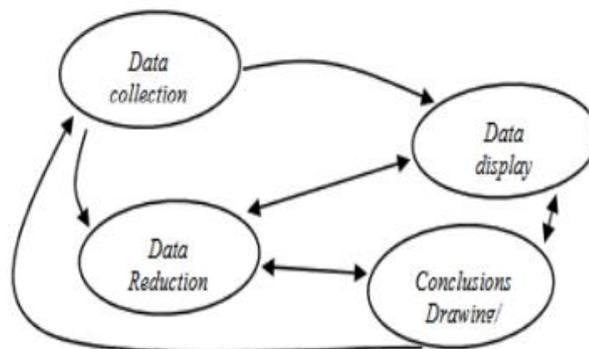
hal-hal yang substansial, dan mengidentifikasi tema dan pola yang terdapat di dalamnya. Melalui reduksi data, dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan terstruktur dari data yang kompleks, sehingga memudahkan tahapan pengumpulan data selanjutnya serta memperlancar proses penelusuran informasi tambahan jika dibutuhkan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam melakukan penyajian data dapat berupa tabel, grafik, dan sejenisnya. Dengan menerapkan metode penyajian data tersebut, informasi yang telah dikumpulkan dapat terorganisir secara sistematis berdasarkan pola relasi yang relevan sehingga memudahkan proses pemahaman. Di samping itu, pada penelitian kualitatif, penyajian data juga dimungkinkan melalui deskripsi ringkas, diagram, interkoneksi antar kategori, serta diagram alir. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penyajian data penelitian kualitatif lazimnya direpresentasikan dalam bentuk teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penyimpulan dan pengesahan merupakan hasil analisis yang diajukan di tahap permulaan, bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak ditemukan fakta yang memadai untuk menguatkannya di fase berikutnya. Andaikan konklusi awal tersebut memiliki dukungan data yang sah dan tetap konsisten ketika peneliti melakukan observasi lapangan untuk memperoleh informasi tambahan, maka kesimpulan yang disampaikan tersebut menjadi kesimpulan yang terpercaya.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles and Huberman

Sumber: Zulfirman (2022)